

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi di abad ke-21 membuat akses terhadap berbagai jenis pengetahuan jadi semakin mudah dan cepat. Namun, kemudahan ini juga menimbulkan tantangan besar, yaitu makin maraknya penyebaran informasi yang tidak terverifikasi atau bahkan manipulatif. Untuk menghadapinya, siswa perlu dibekali kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara objektif (Levitin, 2016: 50). Selain itu, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Di sisi lain, studi juga menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis berkorelasi positif dengan keberhasilan membaca, yang artinya siswa yang kritis cenderung mampu memahami teks secara lebih mendalam (Sariyem, 2016: 332). Dengan kata lain, pendidikan saat ini perlu dirancang agar memang benar-benar menumbuhkan *critical thinking*, bukan sekadar mengulang informasi.

Dengan munculnya internet di abad ke-21 ini, jumlah besar data yang tersebar di seluruh dunia menjadi tidak terkendali, yang menyebabkan ledakan digital yang besar. Akibatnya, banyak orang kesulitan menemukan

informasi yang akurat dan benar. Ini adalah salah satu masalah yang dihadapi manusia di abad ke-21. Oleh karena itu, Guru di seluruh dunia mempromosikan keterampilan untuk menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang ada pada abad ke-21 ini. Para siswa membutuhkan keterampilan abad ke-21 yang dikenal sebagai 4C: *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kolaborasi), *creativity* (kreativitas), dan *communication* (komunikasi) (Sanjayanti et al., 2020 : 408). Keterampilan 4C sangat penting untuk abad ke-21 ini, terutama keterampilan berpikir kritis. Saat ini, kemampuan berpikir kritis sangat penting. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk memilih, memeriksa, dan mempertimbangkan semua informasi yang mereka miliki. Pemikir kritis juga dapat menyelesaikan masalah, bahkan jika itu adalah masalah baru. Oleh karena itu, menanamkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis adalah salah satu tujuan utama pendidikan. Sebagai seorang pendidik, Guru harus memiliki kemampuan untuk menghasilkan pembelajaran yang dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa mereka (Nuryanti et al., 2018 : 156).

Karena itu, kemampuan berpikir kritis peserta didik sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang dapat bersaing dengan perkembangan zaman di masa mendatang. Apabila peserta didik tidak dibekali kemampuan berpikir kritis sejak dini, mereka tidak akan mampu menghadapi masalah dan tantangan di masa depan (Nurjaman, 2021

: 3). Karena itu, setiap pendidik, termasuk Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), harus membuat program pendidikan yang mampu melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa mereka. Mempelajari agama juga memerlukan kemampuan berpikir kritis. Dalam ajaran Islam, kemampuan berpikir mendalam atau tafakkur merupakan bagian penting dari ibadah intelektual seorang Muslim. Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata: ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.’” (QS. Ali Imran [3]: 190–191)

Ayat ini menunjukkan bahwa berpikir secara mendalam terhadap ciptaan dan fenomena alam merupakan ciri orang-orang yang beriman dan berilmu. Ini menjadi dasar bahwa dalam konteks pembelajaran, termasuk pembelajaran agama, kemampuan berpikir kritis bukan sekadar keterampilan modern, tetapi juga perintah nilai keIslaman

Keterampilan berpikir kritis telah membantu orang di abad ke-21 memahami Agama Islam dengan benar dan berfungsi sebagai filter untuk berbagai macam informasi dan ilmu agama yang tersebar di internet. Kemampuan berpikir kritis mencegah seseorang terjebak dalam pemahaman yang salah tentang Agama Islam. Selain itu, orang yang mampu

berpikir kritis akan mencegah fanatisme agama dan taklid buta. Salah satu taklid yang dilarang dalam Islam adalah taklid buta, yang didefinisikan sebagai mengikuti suatu pendapat tanpa mengetahui sumbernya, dasar hukumnya, atau cara pengambilan hukumnya. Namun, fanatisme agama berarti kepercayaan atau keyakinan yang terlalu kuat dan berlebihan terhadap ajaran agama. Mereka yang tidak dapat berpikir secara kritis dapat dengan mudah menjadi fanatik agama dan taklid buta.

Kedua hal tersebut juga bertanggung jawab atas munculnya konflik dan faktor-faktor lain yang mendorong perkembangan radikalisme, seperti penurunan toleransi antar umat beragama. Karena itu, taklid buta dan fanatisme agama akan membuat seseorang memvonis kebenaran hanya milik kelompoknya atau dirinya sendiri. Menganggap bahwa ada kelompok atau individu yang tidak setuju dengannya adalah salah dan harus dilawan. Akibatnya, sangat penting bagi setiap orang untuk berpikir kritis, terutama bagi mereka yang beragama seperti Muslim, agar mereka terhindar dari taklid buta, fanatisme agama, dan radikalisme. agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam mempelajari ilmu-ilmu agama supaya tidak salah kaprah.

Sangat penting bagi para pendidik, termasuk Guru PAI, untuk mengembangkan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik mereka. Pada abad ke-21 ini, pembelajaran PAI tidak hanya memerlukan pengembangan karakter dan literasi tetapi juga

pengembangan keterampilan 4C, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sangat penting dan harus menjadi perhatian para pendidik (Prihadi, 2018 : 466). agar siswa tidak hanya mempelajari agama dan ilmu pengetahuan secara tekstual dan hafalan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di abad ke-21 meminta siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama secara dogmatis; itu juga ingin siswa menjadi orang yang berpikiran kritis, sadar, dan analitis. Agar siswa dapat memilih dengan cermat informasi agama dan menghindari pemahaman yang ekstrem dan sempit, proses pembelajaran harus memiliki kemampuan untuk membangun daya nalar. Siswa mudah tertipu oleh konten agama yang salah baik dari sumber yang kredibel maupun yang diragukan di tengah arus informasi digital yang cepat ini. Mereka rentan menjadi fanatik yang tidak toleran atau mengikuti pendapat tanpa mengetahui dalilnya (taklid buta). Oleh karena itu, Guru PAI harus membuat pelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga mengajarkan analisis, evaluasi, dan refleksi keagamaan (Nurhasnawati et al, 2023 : 12).

Kurikulum abad ke-21 mendorong penerapan 4C: pemikiran kritis, kreativitas, kerja sama, dan komunikasi. Tanpa berpikir kritis, siswa akan sulit menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan menyaring informasi dengan bijak. Oleh karena itu, Guru PAI membantu siswa belajar berpikir kritis dengan menggunakan metode pembelajaran aktif, reflektif, dan

kontekstual. Ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami agama mereka, tetapi juga mampu menerapkannya dengan toleran dan moderat (Dewi, 2019 : 107)

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu keterampilan penting abad ke-21 yang harus dimiliki oleh setiap siswa, termasuk siswa yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga membantu siswa memahami, menganalisis, dan merenungkan agama. Untuk menghindari terjebak dalam pemahaman keagamaan yang sempit, intoleran, atau bahkan radikal, siswa diharuskan untuk menyaring informasi secara kritis karena informasi keagamaan semakin tersebar luas di era teknologi saat ini.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 Juli sampai 29 Agustus 2025 di SMA Al Azhar Syifa Budi Solo, SMA Al Azhar menerapkan berbagai strategi pembelajaran inovatif yang berdampak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah spiritualisasi dan saintifikasi yaitu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu sains ketika pembelajaran agama begitupun sebaliknya ketika pembelajaran sains mengintegrasikan ilmu sains dengan ilmu agama sehingga dapat memperluas ilmu para siswa sekaligus meningkatkan berfikir kritis, kemudian metode pembelajaran *Inquiry learning*, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengajukan

pertanyaan, mencari jawaban secara mandiri, serta menganalisis berbagai informasi yang ada. Selain itu, pembelajaran juga mengintegrasikan metode *Problem-Based Learning (PBL)* dan *Project-Based Learning (PjBL)*, yang mendorong siswa untuk menghadapi masalah nyata dan mencari solusi secara kolaboratif, meningkatkan keterampilan analisis serta kemampuan pemecahan masalah mereka. Melalui diskusi kelompok dan presentasi, siswa dilatih untuk mengungkapkan pendapat mereka, berpikir kritis, serta mengembangkan kemampuan argumentasi yang didasari oleh pemikiran yang mendalam.

Dalam rangka mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, SMA Al Azhar juga memanfaatkan teknologi dengan memberikan *Chromebook* kepada setiap siswa. Penggunaan teknologi ini memungkinkan siswa untuk mengakses informasi secara lebih luas, memperkaya wawasan mereka, serta mendalami berbagai topik secara lebih komprehensif. Di sisi lain, kurikulum SMA Al Azhar mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu sains, yang tidak hanya memperdalam pemahaman siswa dalam kedua bidang tersebut, tetapi juga mengajarkan mereka untuk mengaitkan teori dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikannya lebih relevan dan aplikatif.

SMA Al Azhar menyelenggarakan *study tour* ke universitas lain, seperti Universitas Brawijaya, dan kunjungan ke perpustakaan di Malang yang bertujuan untuk memperluas wawasan siswa, mengenalkan mereka

pada dunia akademik yang lebih luas, serta memberi perspektif baru mengenai ilmu pengetahuan. Kegiatan tersebut tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dalam melihat dan memahami peran ilmu dalam konteks yang lebih global. Tak kalah penting, SMA Al Azhar juga mengadakan pengabdian masyarakat, di mana siswa diterjunkan langsung untuk menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat sekitar. Melalui pengabdian ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan *4C (critical thinking, communication, collaboration, creativity)*, yang sangat penting dalam mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Dari pendekatan-pendekatan ini, SMA Al Azhar menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis yang dapat membantu siswa menghadapi tantangan masa depan dan sudah menjadi dimensi mutu kelulusan al azhar yaitu mempunyai keterampilan abad 21 *4C (critical thinking, communication, collaboration, creativity)*

Meskipun berbagai strategi pembelajaran inovatif tersebut telah diterapkan, kesiapan berpikir kritis siswa di lapangan masih belum merata. Dalam pembelajaran awalnya ada siswa cenderung pasif karena belum terbiasa dengan model pembelajaran seperti PBL, inquiry, diskusi. ada siswa yang masih pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan

pendapat. Selain itu, ditemukan pula kecenderungan dominasi sebagian siswa dalam diskusi kelompok sehingga siswa lain kurang aktif berpartisipasi.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara upaya sekolah dalam menyediakan strategi pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 dengan kondisi riil kesiapan berpikir kritis siswa yang masih bervariasi. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar/alasan empiris pentingnya penelitian ini dilakukan, yaitu untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam membangun keterampilan *critical thinking* siswa serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan kemampuan tersebut

Oleh karena itu, penelitian tentang metode yang digunakan Guru PAI untuk membangun keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah sangat penting. Dengan demikian, penulis ingin melakukan penelitian tambahan dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Keterampilan Abad 21 *Critical thinking* pada Siswa Sekolah Menengah Atas Al Azhar Syifa Budi Solo Tahun Ajaran 2025/2026”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang digunakan oleh Guru PAI dalam membangun keterampilan abad 21, khususnya kemampuan *critical thinking*, pada siswa SMA Al Azhar Syifa Budi Solo.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pentingnya pengembangan keterampilan abad 21, khususnya *critical thinking*, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), antara lain:

1. Integritas antara ilmu agama dengan ilmu sains dalam menambah ilmu pengetahuan siswa dan upaya mengembangkan berfikir kritis
2. Pemanfaatan *chromebook*. Dalam pembelajaran untuk mengakses informasi yang luas sehingga siswa mendapatkan wawasan luas dan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis
3. Dampak penerapan strategi pembelajaran inovatif Guru PAI dalam mengembangkan daya berfikir kritis siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada:

1. Fokus penelitian adalah pada strategi yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun keterampilan *critical thinking* pada siswa dan dampak strategi pembelajaran Guru terhadap daya berfikir kritis siswa.

2. Penelitian ini tidak berfokus pada implementasi kurikulum secara keseluruhan, tetapi pada strategi Guru PAI dalam membangun keterampilan berfikir kritis siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka umusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun keterampilan *critical thinking* siswa di SMA Al Azhar Syifa Budi Solo Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Bagaimana dampak penerapan strategi Guru PAI terhadap perkembangan keterampilan *critical thinking* siswa Al Azhar Syifa Budi Solo Tahun Ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan Guru PAI dalam membangun keterampilan *critical thinking* siswa di SMA Al Azhar Syifa Budi Solo.
2. Untuk menganalisis dampak penerapan strategi Guru PAI terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMA Al Azhar Syifa Budi Solo.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis

- a. Memperkaya teori tentang strategi pembelajaran PAI yang relevan dengan tuntutan abad 21.
- b. Memberikan dasar ilmiah mengenai hubungan antara strategi pembelajaran Guru dan kemampuan berpikir kritis siswa.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa:

- 1) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Mendorong siswa untuk lebih aktif, analitis, dan reflektif dalam menyikapi berbagai persoalan keagamaan.
- 3) Menumbuhkan sikap toleransi dan menghindari sikap fanatik serta taklid buta dalam beragama.

b. Bagi Guru:

- 1) Memberikan referensi strategi pembelajaran PAI yang efektif dalam membangun kemampuan *critical thinking* siswa.
- 2) Meningkatkan kreativitas Guru dalam menyusun metode dan pendekatan pembelajaran berbasis keterampilan abad 21.
- 3) Menjadi solusi atas tantangan pembelajaran PAI yang masih bersifat dogmatis dan kurang menggali daya nalar siswa.

c. Bagi Sekolah:

- 1) Memberikan masukan dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran PAI berbasis *higher order thinking skills (HOTS)*.
- 2) Mendukung visi sekolah dalam menciptakan lulusan yang cerdas secara spiritual, intelektual, dan sosial sesuai tuntutan zaman.
- 3) Menjadi bagian dari evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan abad 21 di lingkungan sekolah.

d. Bagi Peneliti:

- 1) Menjadi motivasi untuk terus mengembangkan wawasan dan pengalaman dalam dunia pendidikan, khususnya PAI.
- 2) Memberikan bekal pengetahuan praktis dan teoritis mengenai penerapan strategi pembelajaran yang membangun keterampilan berpikir kritis.
- 3) Sebagai pijakan awal dalam melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang penguatan keterampilan abad 21 di bidang pendidikan agama.